

Leksikon Kekerabatan Masyarakat Sasak di Desa Padamara Lombok Timur

Nirajarpiah¹; Saharudin²; Ratna Yulida Ashriani³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mataram

Nirajarpiah144@gmail.com

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk leksikon kekerabatan serta memaparkan pandangan budaya tentang kekerabatan masyarakat Sasak di desa Padamara, Lombok Timur. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode simak (observasi) dan cakap (wawancara). Metode analisis data yang digunakan yakni metode distribusional dan padan intralingual, dengan teknik hubung banding menyamakan dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok. Hasil penelitian di desa Padamara, Lombok Timur menemukan dua bentuk data, yaitu data utama berupa leksikon kekerabatan seperti *amaq*, *inaq*, *mamiq*, dan sebagainya. Sementara data yang terkait istilah-istilah kekerabatan (hubungan nasab dan hubungan pernikahan) serta istilah-istilah yang tidak termasuk kategori kekerabatan (tetapi sangat membantu dalam menjelaskan konsep kekerabatan pada masyarakat Sasak di desa Padamara), data tersebut digunakan untuk menggambarkan bagaimana pandangan budaya masyarakat setempat terkait kekerabatan, seperti pandangan masyarakat tentang hubungan garis keturunan yang mengikuti garis keturunan dari ayah (patrilineal), pandangan tentang hak dan kewajiban yang berbeda antara keluarga, dan pandangan tentang kebolehan orang tua menentukan masa depan anaknya sebagaimana tercermin dalam istilah *teperopot*.

Kata Kunci : leksikon kekerabatan, bentuk lingual, pandangan budaya.

The Sasak Community Kinship Lexicon in Padamara Village, East Lombok

Abstract: This study aims to describe the form of the kinship lexicon and explain the cultural views of kinship in the Sasak people in Padamara village, East Lombok. The data collection methods used in this study are the observing (observation) and speaking (interview) methods. The data analysis method used is the distributional method and the intralingual equivalent, with the comparative comparison technique equating and the comparative comparison technique equating the subject matter. The results of research in the village of Padamara, East Lombok found two forms of data, namely the main data in the form of kinship lexicons such as *amaq*, *inaq*, *mamiq*, and so on. While the data related to kinship terms (linear relations and marriage relations) as well as terms that are not included in the kinship category (but are very helpful in explaining the concept of kinship in the Sasak community in Padamara village), the data is used to describe how the local community's cultural views related to kinship, such as the community's view of lineage following the lineage of the father (patrilineal), views of different rights and obligations between families, and views of the ability of parents to determine the future of their children as reflected in the term *tereropot*.

Keywords: kinship lexicon, lingual form, cultural.

PENDAHULUAN

Kekerabatan merupakan hubungan antara setiap etnis yang memiliki asal usul silsilah yang sama baik melalui keturunan biologis, sosial, maupun budaya. Istilah kekerabatan awalnya muncul karena adanya kebutuhan menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif (Muhidin, 2019). Dalam masyarakat, hubungan kekerabatan ditandai dengan beragam leksikon; ayah, ibu, kakak, adik, dan sebagai berikut.

Leksikon yang digunakan di setiap daerah atau suku bangsa terkait istilah kekerabatan berbeda-beda. Misalnya, di Padamara, kecamatan Sukamulia, Lombok Timur, leksikon untuk menyebut ayah disebut amaq, ibu disebut inaq, dan jika ia keturunan menak bangsawan memiliki panggilan atau sebutan yang berbeda seperti mamiq ayah, niniq bini nenek, niniq lakiq kakek, dan sebagai berikut.

Leksikon kekerabatan ini bukan hanya sekedar penyebutan, tetapi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Misalnya, penyebutan amaq memiliki makna penghormatan kepada orang yang lebih tua dan memiliki hubungan darah secara langsung. Sementara mamiq memiliki makna penghormatan kepada orang tua yang memiliki darah bangsawan, dengan hubungan pertalian darah secara langsung. Dalam hak waris kekerabatan terdapat pula istilah kadang jari dan kadang waris. Kadang jari adalah keluarga yang berasal dari pihak laki-laki, sedangkan kadang waris ialah keluarga dari pihak perempuan. Dalam peraturan adat Sasak keluarga dari pihak laki-laki memiliki hak lebih besar dari pihak perempuan contohnya saat akan melakukan adat belakoq laki-laki ditemani dari pihak keluarga ayah atau kadang jari karena dianggap memiliki hak yang lebih besar dari keluarga pihak ibu.

Di samping itu, masih ada juga istilah kekerabatan yang terkait dengan hubungan pernikahan. Misalnya, leksikon sumbah besan, mentoaq mertua, senine istri, dan sebagai berikut. Terdapat juga beberapa istilah yang terkait dengan perkawinan, misalnya tepaleng mempelai perempuan dibawa secara diam-diam dari rumahnya, sejati selabar pemberitahuan pernikahan pada keluarga mempelai wanita, sekaligus membicarakan terkait mahar, sorong serah serah terima atau pernikahan secara adat, dan nyongkolan pesta setelah pernikahan. Ada juga beberapa leksikon dalam bahasa Sasak yang terkait antara pernikahan dan status sosial, seperti endeq sekupu pernikahan antara bangsawan dan masyarakat biasa atau pernikahan tidak sepadan. Dengan demikian, penelitian ini menarik dilakukan karena istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak tidak hanya terkait dengan istilah kekerabatan yang muncul akibat hubungan darah atau pertalian darah. Namun, hubungan kekerabatan yang paling banyak muncul dalam konteks bahasa Sasak adalah hubungan kekerabatan dari hubungan pernikahan. Dari sisi kajian literatur dan objek penelitian, penelitian dengan topik kekerabatan dalam bahasa Sasak dari perspektif antropolinguistik belum ada yang menelitinya. Oleh karena itu, hal ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk lingual yang terkait dengan istilah kekerabatan dalam bahasa Sasak dan menjelaskan pandangan budaya masyarakat Sasak terkait kekerabatan khususnya di daerah Padamara, kecamatan Sukamulia, Lombok Timur.

LANDASAN TEORI

Teori adalah sentral yang selalu memberikan pencerahan terhadap upaya perumusan masalah termasuk jawaban tentatif terhadap masalah (disebut juga hipotesis) (Mahsun, 2019:20).

Leksikon

Istilah leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata. Kata juga sering disebut leksem. Cabang linguistik yang berurusan dengan leksikal itu disebut leksikologi. Urusan utama ahli leksikologi adalah penyusunan kamus dan penyusunan kamus tersebut disebut leksikografi (Verhaar, 2017:13).

Leksikon kekerabatan dalam bahasa Sasak diantaranya, berdasarkan hubungan nasab seperti inaq ibu, amaq ayah, ariq adik dan seterusnya. Berdasarkan hubungan pernikahan senine istri, semame suami, mentoaq mertua dan seterusnya. Dan ada juga beberapa istilah dalam hubungan pernikahan seperti merariq menikah, pade dadarne menikah dengan sesama kasta, tepaleng mempelai perempuan di bawa kabur, tepidang bertamu kerumah, dan seterusnya.

Kekerabatan

Kekerabatan adalah salah satu prinsip yang paling dasar dalam mengatur individu dalam kelompok sosial, peran, dan kategori (Murdock dalam Manan, 2015). Kekerabatan sangat erat kaitannya dengan keluarga, unsur terkecil dari struktur sosial dan keluarga itu sendiri terbentuk dari tiga unsur yaitu ayah, ibu dan anak. Burges dan Locke (dalam Manan, 2015) mendefinisikan kekerabatan sebagai satu kelompok manusia yang mempunyai ikatan perkawinan, ikatan darah atau hubungan angkat. Menganggotai sebuah rumah dan berinteraksi satu sama lain sesuai dengan peranannya seperti sebagai suami, istri, kakak, adik atau anak. Keluarga merupakan unsur utama terbentuknya sistem kekerabatan, sistem kekerabatan dibagi menjadi dua jenis yaitu:

Kekerabatan berdasarkan ikatan pernikahan (affinal), sistem kekerabatan berdasarkan pernikahan antara suami dan istri. Dalam bentuk yang lebih luas juga termasuk orang tua, saudara dari kedua belah pihak beserta pasangan, dan anaknya. Contoh dari kekerabatan ini, adalah hubungan antara mertua dan menantu serta adik ipar dan anak-anaknya juga masuk dalam jenis ini (Manan, 2015).

Kekerabatan berdasarkan hubungan darah (consanguinel), berdasarkan hubungan biologis yang berdasarkan fakta-fakta genetik. Seperti yang dicontohkan Muhidin (2017) saudara kandung laki-laki, saudara kandung perempuan, orang tua kandung, dan seterusnya.

Hubungan ibu dan anak menjadi titik awal dari terbentuknya hubungan kekerabatan yang kemudian disusul ayahnya si anak, nenek, kakek, paman, bibi, sepupu, dan seterusnya. Sistem kekerabatan juga memiliki tiga tingkatan yang di antaranya:

Kekerabatan Tingkat Pertama

Kekerabatan tingkat pertama adalah orang-orang yang memiliki hubungan secara langsung dan tidak langsung antara satu sama lain. Tingkatan kekerabatan ini adalah family orientasi, seperti orang yang dilahirkan dan dibesarkan. Contohnya: ayah, ibu, kakak, dan adik. Merupakan kekerabatan tingkat pertama, atau secara langsung memiliki hubungan darah dan memiliki ikatan

genetik, sedangkan suami dan istri tingkat pertama dari kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan (Manan, 2015).

Kekerabatan Tingkat Kedua

Dalam kekerabatan tingkat kedua, seseorang secara langsung memiliki hubungan melalui tingkatan pertama (Manan, 2015). Contohnya kakek, nenek pihak ayah dan pihak ibu, saudara ipar dan seterusnya.

Kekerabatan Tingkatan Ketiga

Hubungan kekerabatan tingkat ketiga, tingkat kekerabatan ini tidak memiliki hubungan darah secara langsung. Kekerabatan ini dihitung melalui kekerabatan tingkat kedua. Sebagai contohnya kakak ipar merupakan kekerabatan tingkat kedua, dimana anak dan istrinya termasuk kekerabatan tingkat ketiga (Manan, 2015). Dengan demikian, hubungan kekerabatan tingkat ketiga ini erat kaitanya dengan hubungan pernikahan.

Bentuk Lingual Leksikon Kekerabatan

A. Bentuk Bahasa

Bentuk dalam bahasa disebut juga bentuk linguistik atau linguistic form. Seperti yang dikatakan Muslich (2009:1), satuan-satuan yang diikuti dengan arti disebut bentuk linguistik atau linguistic form. Muslich (2009:2) menyebutkan bentuk-bentuk linguistik dapat berwujud morfem, alomorf, dan kata. Bahkan ada yang lebih tinggi tatarannya yaitu frase, klausa, kalimat, dan wacana. Dalam penelitian ini bentuk-bentuk bahasa yang diteliti berupa morfem, kata, dan frasa

1. Kata

Kata adalah satuan terkecil dari kalimat yang dapat berdiri sendiri dan mempunyai makna. Kata-kata yang terbentuk dari gabungan huruf atau morfem baru sebagai kata bila bentuk itu sudah mempunyai makna (Chaer, 2009). Sementara itu, Simpen (2021:23) mengatakan bahwa kata juga diartikan sebagai bentuk yang dibatasi oleh adanya satu ketukan di dalam pengetikan. Dalam penelitian ini contohnya kata inaq ibu, amaq ayah, ariq adik, dan sebagai berikut. Berdasarkan kelas katanya, kata dibagi menjadi tujuh jenis yakni:

a. Kata Benda (Nomina)

Kata-kata yang merujuk pada pada bentuk suatu benda, bentuk benda itu sendiri dapat bersifat abstrak maupun konkret.

b. Kata Kerja (Verba)

Kata kerja atau verba adalah jenis kata yang menyatakan suatu perbuatan.

c. Sifat (Adjektiva)

Kata sifat ialah kelompok kata yang mampu menjelaskan atau mengubah kata benda atau kata ganti menjadi lebih spesifik.

d. Ganti (Pronomina)

Kelompok kata ini dipakai untuk menggantikan benda atau sesuatu yang dibendakan (Muzni, 2015).

e. Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan adalah jenis kata yang memberikan keterangan pada kata kerja, kata sifat, dan kata bilangan bahkan mampu memberikan keterangan pada seluruh kalimat (Prasetyo,dkk dalam Kridalaksana 2007:30).

f. Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan adalah jenis kelompok kata yang menyatakan jumlah, kumpulan, urutan sesuatu yang dibendakan (Soulisa, 2020).

g. Kata Tugas

Kata tugas ialah kata yang memiliki arti gramatikal dan tidak memiliki arti leksikal.

2. Frasa

Frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional dari tuturan yang lebih panjang (Verhaar, 2016:291).

a) Frasa Eksosentrik

Frasa eksosentrik adalah frasa yang komponen-komponennya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama keseluruhan (Chaer, 2009:225). Artinya salah satu komponennya tidak dapat menggantikan satu sama lain. Contohnya dalam leksikon kekerabatan Sasak aji krame (nilai atau harga dari raja). Terdiri dari komponen aji dan komponen krame.

b) Frasa Endosentrik

Frasa endosentrik adalah frasa yang salah satu unsurnya atau komponennya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan keseluruhan. Artinya salah satu komponennya dapat menggantikan keseluruhan komponennya (Chaer, 2009:226). Contoh dalam leksikon kekerabatan Sasak ariq pisaq adik sepupu.

3. Antropolinguistik: Relasi Bahasa dan Budaya

Menurut Sibarani (dalam Kusumawati, 2016), antropolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari variasi dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perkembangan waktu, perbedaan tempat komunikasi, sistem kekerabatan, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan pola kebudayaan lain dari suatu suku bangsa. Sementara itu, Riana (dalam Laili, 2021) memaparkan bahwa linguistik kebudayaan merupakan studi yang mengkaji hubungan atau relasi intrinsik bahasa dan budaya. Menurutnya, bahasa adalah fenomena budaya yang kajiannya berupa language in cultural atau language and cultural. Sementara, (Koentjaraningrat dalam Laili, 2021) mendefinisikan etnolinguistik (nama lain dari antropolinguistik) sebagai kajian ilmu yang berkaitan erat dengan ilmu antropologi, yang objek kajiannya berupa daftar kata-kata, penggambaran ciri-ciri, serta paparan tata bahasa yang bersumber dari bahasa lokal.

Ihromi (1999:8) menyatakan antropologi linguistik (antropolinguistik) yaitu ilmu yang mempelajari tentang bahasa-bahasa. Jadi, ahli antropologi linguistik mempelajari timbulnya bahasa dan bagaimana terjadinya variasi dalam bahasa-bahasa selama jangka waktu berabad-abad di setiap suku bangsa. Setiap etnik masyarakat sesuai dengan lingkungannya, memiliki kebudayaan tersendiri yang merefleksikan kearifan lokal setiap daerah. Hal itu tercermin dalam unsur budaya yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat. Salah satunya adalah unsur bahasa. Bahasa yang dituturkan oleh masyarakat Sasak

tersebut tidak lepas dari pemertahanan nilai-nilai kearifan lokal budaya. Bahasa sebagai refleksi dari keseluruhan kebudayaan terkait. Maksudnya, bahasa itu sejajar dengan budaya dalam konteks tersebut. Sehingga untuk mengetahui budaya suatu etnis atau suku dapat dilihat melalui bahasa karena dalam bahasa sudah terkodekan masalah budaya. Mengacu pada pendapat Casson (dalam Laili, 2021) tentang konsep pola pikir, bahwa pola pikir penutur dibentuk oleh bahasa atau struktur bahasa yang digunakan. Sekelompok orang dapat dinilai, dilihat, dan dipahami dari cara mereka memandang dan mengkonsepkan lingkungan sekitarnya. Melalui pemilihan leksikon atau kata.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

enis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan cenderung menggunakan analisis, dengan kajian antropolinguistik hubungan bahasa dan kebudayaan masyarakat. Metode deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang leksikon dan istilah dalam kekerabatan di desa Padamara, kecamatan Sukamulia, Lombok Timur.

B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa leksikon kekerabatan dan ekspresi kebahasaan yang terkait pada masyarakat desa Padamara, kecamatan Sukamulia, Lombok Timur.

C. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Simak (Observasi)

Mahsun (2019:273), menyebutkan bahwa metode simak merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa.

2. Metode Cakap (Wawancara)

Metode cakap atau dalam penelitian ilmu sosial dikenal dengan nama metode wawancara atau interview merupakan salah satu metode yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara penelitian melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber, Mahsun (2019:278).

D. Metode Analisis Data

1. Metode Distribusional

Metode distribusional adalah metode analisis bahasa membentuk unsur-unsur bahasa dalam satuan bahasa yang lebih besar, misalnya kata dalam frasa, frasa dalam klausa, dan klausa dalam kalimat (Kridalaksana dalam Rahima, 2022).

2. Metode Padan Intralingual

Mahsun (2019:120) mengatakan padan adalah sesuatu yang menghubungkan bandingkan.

E. Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian sebagai jawaban atas masalah yang hendak dipecahkan, haruslah disajikan dalam bentuk teori. Dalam menyajikan hasil temuan penelitian di atas, terdapat metode formal dan informal.

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Pada bagian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk leksikon dan pandangan budaya tentang kekerabatan masyarakat Sasak desa Padamara, kecamatan Sukamulia, Lombok Timur. Berdasarkan tingkatan tutur, leksikon kekerabatan di desa Padamara kecamatan Sukamulia dibedakan menjadi bahasa halus (bh) dan bahasa awam (ba).

Setelah melakukan penelitian di desa Padamara Lombok Timur ditemukan dua bentuk data, yaitu data utama berupa leksikon kekerabatan seperti amaq, inaq, mamiq, dan sebagainya. Sementara data yang terkait istilah-istilah kekerabatan (hubungan nasab dan hubungan pernikahan) serta istilah-istilah yang tidak termasuk kategori kekerabatan (tetapi sangat membantu dalam menjelaskan konsep kekerabatan pada masyarakat Sasak di desa Padamara).

Klasifikasi data utama berdasarkan bentuk lingual dikategorikan dalam bentuk kata dan frasa. Berdasarkan istilah-istilah kekerabatan tersebut ditelusuri pandangan budaya masyarakat setempat terkait kekerabatan.

1. Bentuk Lingual Leksikon Kekerabatan

Berdasarkan bentuk lingual leksikon kekerabatan, data leksikon kekerabatan dikelompokkan menjadi dua: bentuk kata dan frasa. Berikut adalah bentuk-bentuk lingual leksikon kekerabatan yang berbentuk kata dan frasa.

a. Kata

leksikon kekerabatan terkait hubungan nasab yang berbentuk kata adalah leksikon teter orang yang paling tua, baloq buyut, papuq (ba), niniq (bh) nenek/kakek, amaq (ba), mamiq (bh) ayah, inaq (ba), memeq (bh) ibu, oaq kakak dari ayah/ibu, tuwaq adik dari ayah/ibu, bije anak, kakaq kakak, ariq adik, sempu anak dari saudara ayah/ibu, semeton saudara, ruan keponakan, dan wai (ba), bai (bh) cucu.

Selanjutnya, leksikon kekerabatan yang terkait dengan hubungan pernikahan yang berbentuk kata ialah leksikon mentoq orang tua dari suami maupun istri, sumbah besan, senine (ba), sebiniqan (bh) istri, semame (ba), selakiqan (bh) suami, menantu suami maupun istri dari anak, dan ipar saudara dari suami maupun istri.

Secara bentuk beberapa kata seperti semeton, mentoaq, senine (ba), sebinian (bh), semame (ba), dan selakian (bh) termasuk dalam bentuk polimorfemik, dikatakan demikian karena kata tersebut terdiri atas lebih dari satu morfem, berupa afiks dan konfiks. Seperti kata semeton yang terdiri dengan afiks se- dengan morfem dasar meton, kata sebinian yang terdiri dari konfiks se- dan —an dengan morfem dasar biniaq

b. Frasa

leksikon kekerabatan bahasa Sasak yang berbentuk frasa adalah leksikon papuk mame (ba), niniq lakiq (bh) kakek, papuk nine (ba), niniq biniaq (bh) nenek, mamiq lakiq ayah, mamiq biniaq ibu, amaq kuni ayah kandung, inaq kuni ibu kandung, semeton kuni saudara kandung, misan lengan nine anak saudara ibu, dan misan lengan mame, pisaq sodet anak saudara ayah.

Hasil penelitian leksikon kekerabatan bentuk frasa dalam bahasa Sasak, yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah frasa endosentrik. Frasa yang salah satu unsur atau komponennya dapat menggantikan keseluruhan komponen lainnya.

2. Pandangan Budaya Masyarakat Sasak

Bahasa merupakan refleksi dari keseluruhan kebudayaan terkait. Maksudnya, bahasa itu sejajar dengan budaya dalam konteks tersebut. Jadi, untuk mengetahui budaya suatu etnis atau suku dapat dilihat melalui bahasa karena dalam bahasa sudah terkodekan masalah budaya. Mengacu pada pendapat Casson (dalam Laili, 2021) tentang konsep pola pikir, bahwa pola pikir penutur dibentuk oleh bahasa atau struktur bahasa yang digunakan. Mengacu dari pengertian tersebut, terdapat beberapa pandangan budaya terkait kekerabatan yang ditemukan dalam istilah-istilah kekerabatan bahasa Sasak di desa Padamara, Lombok Timur.

Pertama, pandangan masyarakat Sasak di desa Padamara, Lombok Timur tentang hubungan garis keturunan yang mengikuti garis keturunan dari ayah (patrilineal), hal ini dapat ditemukan dalam istilah lebur base. Masyarakat di desa Padamara, menganut sistem patrilineal dimana seorang anak mengikuti nasab dari ayahnya. Dalam hal ini dapat ditemukan dalam istilah lebur base. Istilah lebur base pernikahan antara paman dengan keponakan maupun sebaliknya merupakan penghancur bahasa istri mengikuti suaminya, dan anak akan mengikuti nasab atau keturunan dari ayahnya, sederhananya masyarakat Sasak mengambil nasab dari ayahnya, misalnya ada keponakan dan bibi yang menikah dalam istilah Sasak disebut lebur base dimana penghancuran bahasa yang awalnya keponakan menjadi suaminya, dan anaknya akan mengikuti keturunan atau nasab dari ayahnya. Misalkan sang ayah memiliki gelar sedangkan ibu tidak memiliki gelar maka anaknya tetap mendapatkan gelar menaq bangsawan. Berbeda jika

sebaliknya ibu yang bergelar bangsawan dan ayahnya tidak memiliki gelar maka anaknya tidak mendapatkan gelar.

Kedua, pandangan tentang hak dan kewajiban yang berbeda antara keluarga laki-laki dan perempuan hal ini dapat ditemukan dalam istilah kadang waris dan kadang jari. Pada masyarakat Sasak desa Padamara, kadang waris adalah keluarga yang berasal dari pihak laki-laki, sedangkan kadang jari ialah keluarga dari pihak perempuan. Dalam peraturan adat Sasak keluarga dari pihak laki-laki memiliki hak lebih besar dari pihak perempuan.

Ketiga, pandangan tentang kebolehan orang tua menentukan masa depan anaknya sebagaimana tercermin dalam istilah teperopot. Masyarakat Sasak di desa Padamara di masa lalu lebih sering melakukan perjodohan terhadap anak-anaknya sejak kecil yang disebut teperopot dinikahkan sesama sempu untuk menghindari adanya pernikahan endeq sekupu kasta tidak sama kastanya. Pertama, pandangan masyarakat Sasak di desa Padamara, Lombok Timur tentang hubungan garis keturunan yang mengikuti garis keturunan dari ayah (patrilineal),

B. Pembahasan

1. Bentuk Lingual Leksikon Kekerabatan

a. Kata

1) Leksikon Kekerabatan Hubungan Nasab

- teter ‘orang yang paling tua’
- baloq ‘buyut’
- papuq (ba) dan niniq (bh) ‘nenek/kakek’
- amaq (ba) dan mamiq (bh) ‘ayah’
- inaq (ba), memeq (bh) ‘ibu’
- tuwaq ‘adik dari ayah/ibu’
- bije ‘anak’
- kakaq ‘kakak’
- ariq ‘adik’
- sempu ‘anak dari saudara ayah/ ibu’
- ruan ‘keponakan’

- wai dan bai ‘cucu’

Bentuk-bentuk lingual leksikon kekerabatan berdasarkan hubungan pernikahan di atas, termasuk dalam kategori kata nomina dasar. Dikatakan demikian karena kata benda dasar atau nomina dasar ialah kata-kata yang secara konkret menunjukkan identitas suatu benda, sehingga kata ini sudah tidak bisa lagi diuraikan ke bentuk lainnya. Di antara ciri nomina dasar adalah nomina yang terdiri dari satu morfem atau bersifat monomorfemik (Alwi dkk, dalam Marnetti 2017). Sesuai dengan sifatnya yang monomorfemik, nomina dasar belum mengalami penambahan unsur apapun, termasuk pengulangan. Bentuk-bentuk nomina dasar ini, digunakan sebagai kata yang sudah memiliki makna, merujuk pada benda-benda yang ditunjukkan atau dapat menduduki fungsi objek, subjek dan pelengkap dalam suatu kalimat (Marnetti, 2017).

- oaq ‘kakak dari ayah/ibu’

Bentuk lingual oaq termasuk dalam kata kontraksi, kata kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem (Saefullah dalam kridalaksana 2008 : 135). Kata oaq berasal dari kata toaq tua dan dipotong menjadi oaq.

- semeton ‘saudara’

Leksikon kekerabatan berdasarkan hubungan nasab semeton, termasuk dalam kata nomina turunan, nomina turunan atau kata benda turunan ialah jenis kata benda yang terbentuk karena proses afiksasi sebuah kata dengan imbuhan atau afiks (Kridalaksana dalam Prasetyo, dkk 2022).

Prefiks /sə-/ se-, tergolong afiks produktif karena bisa melekat pada bermacam-macam jenis morfem. Pada distribusinya prefiks /sə-/ se- dibubuhkan dalam morfem nomina, adjektiva, dan pangkal (Ida dkk, 1995: 81). Rumusan yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

/sə-/ se- + nomina

seperti dalam kata semeton

/sə-/ se- + nomina (meton) -> semeton saudara

Prefiks /sə-/ se- memiliki arti gramatikal yaitu sama dan satu sesuai dengan penempatannya (Ida dkk, 1995 : 82).

Contohnya:

Satu

/sə-/ se- desa -> sədesa satu desa

/sə-/ se- keluarga -> səkeluarga satu keluarga

Sama

/sə-/ se- inges -> səinges sama cantik

Dalam leksikon semeton /sə-/ se- diartikan satu, meton diartikan saudara. Dengan kata lain arti gramatikal semeton adalah satu keluarga. 82).

2) Leksikon Kekerabatan Hubungan Pernikahan

- sumbah besan,
- menantu suami maupun istri dari anak,
- ipar saudara dari suami maupun istri,

Bentuk-bentuk lingual leksikon kekerabatan berdasarkan hubungan pernikahan di atas, termasuk dalam kategori kata nomina dasar. Dikatakan demikian karena kata benda dasar atau nomina dasar ialah kata-kata yang secara konkret menunjukkan identitas suatu benda, sehingga kata ini sudah tidak bisa lagi diuraikan ke bentuk lainnya. Di antara ciri nomina dasar adalah nomina yang terdiri dari satu morfem atau bersifat monomorfemik (Alwi dkk, dalam Marnetti 2017). Sesuai dengan sifatnya yang monomorfemik, nomina dasar belum mengalami penambahan unsur apapun, termasuk pengulangan. Bentuk-bentuk nomina dasar ini, digunakan sebagai kata yang sudah memiliki makna, merujuk pada benda-benda yang ditunjukkan atau dapat menduduki fungsi objek, subjek dan pelengkap dalam suatu kalimat (Marnetti, 2017).

- mentoaq ‘orang tua dari suami maupun istri’
- senine (ba), sebinian (bh) ‘istri’
- semame (ba), selakian (bh) ‘suami’

Bentuk-bentuk lingual leksikon kekerabatan dalam hubungan pernikahan ini, termasuk dalam nomina turunan yang menggunakan beberapa prefiks, yaitu: Pertama, /j/ meng yang termasuk prefiks produktif karena mampu dibubuhkan pada berbagai morfem dasar dalam pembentukan kata (Ida dkk, 1995: 52). Dalam penelitian ini, menganalisis morfem turunan mentoaq mertua. Apabila prefiks /j/ dibubuhkan pada morfem dasar yang timbul fonem konsonan apiko alveolar /t d/, maka akan berubah

menjadi /men-/ (Ida dkk, 1995 : 52). Prefiks /mən-/ berfungsi membentuk morfem pasif menjadi morfem aktif dari morfem adjektif toaq tua setelah dibubuhi prefiks /mən-/ berubah menjadi mentoq. Ada beberapa arti gramatikal /ɲ/, namun dalam penelitian ini arti gramatikal yang ditemukan yaitu.

Menghasilkan atau membuat (seperti yang terdapat dalam morfem dasarnya). Toaq tua dibubuhi prefiks /mən-/ menjadi məntoq mertua yang biasanya digunakan untuk memanggil orang tua dari suami maupun istri. Makna gramatikal men- disini, membentuk kata baru yang masih berhubungan dengan kata dasarnya.

Kedua, /sə-/ se- yang mengalami perubahan bentuk sewaktu dibutuhkan pada morfem. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

/sə-/ se- + nomina

Pada leksikon senine

/sə-/ se- + nomina (nine) -> senine istri

Pada leksikon semame

/sə-/ se- + nomina (mame) -> semame suami

Prefiks /sə-/ se- memiliki arti gramatikal yaitu sama dan satu sesuai dengan penempatannya (Ida dkk, 1995 : 82). Dalam penelitian ini, makna yang ditemukan yaitu, satu.

/sə-/ se- nine -> senine satu istri

/sə-/ se- mame-> semame satu suami

Ketiga, konfiksasi dalam penelitian ini juga terdapat kata berkonfiks yaitu gabungan prefiks dengan sufiks yang mengandung arti dan pembubuhannya pada morfem dasar terjadi secara serentak (Ida dkk, 1995 : 102). Dalam penelitian ini, yaitu konfiks /sə-...-an/. Rumus yang digunakan dalam bentuk lingual tersebut yakni: /sə-/ + nomina /-an/.

Contoh:

sebiniqan

sə + nomina (biniq) + an -> sebiniqan istri

selakiqan

sə + nomina (lakiq) + an -> selakiqan suami

Konfiks gramatikal /sə-...-an/ memiliki beberapa arti, namun dalam penelitian ini arti yang digunakan yaitu memiliki satu (Ida dkk, 1995). Dalam penelitian ini, arti gramatikalnya yakni:

sebiniqan

sə satu + biniq istri + an punya -> sebiniqan memiliki satu istri

selakiqan

sə satu + lakiq suami + an punya -> selakiqan memiliki satu suami
Kedua, /sə-/ se- yang mengalami perubahan bentuk sewaktu dibutuhkan pada morfem. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

/sə-/ se- + nomina

Pada leksikon senine

/sə-/ se- + nomina (nine) -> senine istri

Pada leksikon semame

/sə-/ se- + nomina (mame) -> semame suami

Prefiks /sə-/ se- memiliki arti gramatikal yaitu sama dan satu sesuai dengan penempatannya (Ida dkk, 1995 : 82). Dalam penelitian ini, makna yang ditemukan yaitu, satu.

/sə-/ se- nine -> senine satu istri

/sə-/ se- mame-> semame satu suami

Ketiga, konfiksasi dalam penelitian ini juga terdapat kata berkonfiks yaitu gabungan prefiks dengan sufiks yang mengandung arti dan pembubuhanya pada morfem dasar terjadi secara serentak (Ida dkk, 1995 : 102). Dalam penelitian ini, yaitu konfiks /sə-...-an/. Rumus yang digunakan dalam bentuk lingual tersebut yakni: /sə-/ + nomina /-an/.

Contoh:

sebiniqan

sə + nomina (biniq) + an -> sebiniqan istri

selakiqan

sə + nomina (lakiq) + an -> selakiqan suami

Konfiks gramatikal /sə-...-an/ memiliki beberapa arti, namun dalam penelitian ini arti yang digunakan yaitu memiliki satu (Ida dkk, 1995). Dalam penelitian ini, arti gramatikalnya yakni:

sebiniqan

sə satu + biniq istri + an punya -> sebiniqan memiliki satu istri

selakiqan

sə satu + lakiq suami + an punya -> selakiqan memiliki satu suami

b. Frasa

1) Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Nasab

- papuq mame (ba), niniq lakiq (bh) ‘kakek’
- papuq nine (ba), niniq biniq (bh) ‘nenek’
- amaq kuni (ba), mamiq lakiq (bh) ‘ayah kandung’
- inaq kuni (ba), mamiq biniq (bh) ‘ibu kandung’
- semeton kuni ‘,saudara kandung’
- misan lengan nine ‘anak saudara ibu’
- misan lengan mame atau pisaq sodet ‘anak saudara ayah’

2) Kekerabatan Berdasarkan Hubungan Pernikahan

- senine bajang istri muda
- senine toaq istri tua
- amaq tereq ayah tiri
- inaq tereq ibu tiri
- semeton tereq saudara

3) Leksikon Kekerabatan Non-Kekerabatan

- amaq bangkol pria yang tidak bisa memiliki anak
- inaq bangkol perempuan yang tidak bisa memiliki anak

- pengadek-adek pendamping

Hasil penelitian leksikon kekerabatan bentuk frasa dalam bahasa Sasak melalui hubungan nasab, pernikahan, maupun non kekerabatan adalah frasa endosentrik, dimana semua komponennya dapat menggantikan keseluruhan komponen. Seperti inaq kuni, inaq artinya ibu, kuni artinya kandung, dan seterusnya. Dapat menggantikan komponen satu dengan komponen lainnya dan memiliki arti gramatikalnya sendiri setiap komponen.

2. Pandangan Budaya Masyarakat Sasak

Masyarakat Sasak khususnya di desa Padamara, Lombok Timur sangat menghormati leluhur dan orang yang lebih tua, terlihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Gambaran kecilnya, setiap orang yang seusia kakek maupun nenek meskipun tidak memiliki hubungan kekerabatan, tetap dipanggil papuq maupun niniq sebagai bentuk rasa hormat. Serta beberapa masyarakat Sasak di desa Padamara masih sangat kental dengan adat dan tradisi setempat, yang sampai saat ini masih tetap dilaksanakan seperti tradisi aji krama (dimana menentukan nilai seseorang berdasarkan kasta yang dimiliki), pengadek-adek pendamping dalam setiap keluarga bangsawan dan seterusnya. Beberapa pandangan budaya masyarakat setempat terkait kekerabatan.

Pertama, terkait pandangan masyarakat Sasak di desa Padamara, Lombok Timur tentang hubungan garis keturunan yang mengikuti garis keturunan dari ayah (patrilineal), hal ini dapat ditemukan dalam istilah lebur base. Istilah lebur base pernikahan antara paman dengan keponakan maupun sebaliknya merupakan penghancur bahasa istri mengikuti suaminya, dan anak akan mengikuti nasab atau keturunan dari ayahnya, sederhananya masyarakat Sasak mengambil nasab dari ayahnya misalnya ada keponakan dan bibi yang menikah dalam istilah Sasak disebut lebur base dimana penghancuran bahasa yang awalnya keponakan menjadi suaminya, dan anaknya akan mengikuti keturunan atau nasab dari ayahnya. Dengan kata lain masyarakat Sasak mengikuti nasab ayahnya, bila sang ayah memiliki gelar sedangkan ibu tidak memiliki gelar maka anaknya tetap mendapatkan gelar menaq bangsawan. Berbeda jika sebaliknya ibu yang bergelar bangsawan dan ayahnya tidak memiliki gelar maka anaknya tidak mendapatkan gelar.

Kedua, pandangan tentang hak dan kewajiban yang berbeda antara keluarga laki-laki dan perempuan hal ini dapat ditemukan dalam istilah kadang waris dan kadang jari. Pada masyarakat Sasak desa Padamara, kadang waris adalah keluarga yang berasal dari pihak laki-laki, sedangkan kadang jari ialah keluarga dari pihak perempuan. Dalam peraturan adat Sasak keluarga dari pihak laki-laki memiliki hak lebih besar dari pihak perempuan contohnya saat akan melakukan adat belakoq laki-laki ditemani dari pihak keluarga ayah atau kadang waris karena dianggap memiliki hak yang lebih besar dari keluarga pihak ibu

Ketiga, masyarakat Padamara masih memelihara tradisi-tradisi yang ada contohnya seperti dalam pernikahan Sasak seperti: besejati pihak laki-laki melapor ke kepala lingkungan laki-laki dan perempuan bahwa sudah mengambil anak gadis orang, beselabar pihak laki-laki dan kepala lingkungan memberitahukan ke pihak perempuan bahwa anaknya sudah diambil, bait janji musyawarah antara kedua belah pihak bagaimana bentuk pelaksanaan sorong serah, aji krama, serta arte gawe, nuntut wali pihak laki-laki meminta wali terhadap pihak perempuan jika menggunakan adat tepaling maka walinya harus diwakilkan, sorong serah adat pernikahan Sasak, sampai bales tampaq nae memperkenalkan keluarga laki-laki dan perempuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis, bentuk-bentuk lingual leksikon kekerabatan bahasa Sasak desa Padamara, Lombok Timur. Diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk lingual bahasa yakni kata dan frasa, dianalisis berdasarkan jenis kata, pembentukan kata, dan jenis frasa. Serta menganalisis pandangan budaya terkait leksikon kekerabatan masyarakat setempat. Menggunakan teori antropolinguistik. Penjabaran hasil analisis di atas menjelaskan tentang bentuk-bentuk lingual leksikon kekerabatan berdasarkan pengklasifikasian berdasarkan hubungan nasab dan hubungan pernikahan yang dikategorikan dalam kata dan frasa, dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk bahasa dalam morfologis.

Sementara data yang terkait istilah-istilah kekerabatan (hubungan nasab dan hubungan pernikahan) serta istilah-istilah yang tidak termasuk kategori kekerabatan (tetapi sangat membantu dalam menjelaskan konsep kekerabatan pada masyarakat Sasak di desa Padamara). Hasil penjabaran tersebut membantu penjabaran pandangan budaya masyarakat Sasak setempat tentang kekerabatan seperti, Pertama, terkait pandangan masyarakat Sasak di desa Padamara, Lombok Timur tentang hubungan garis keturunan yang mengikuti garis keturunan dari ayah (patrilineal), hal ini dapat ditemukan dalam istilah lebur base. Kedua, pandangan tentang hak dan kewajiban yang berbeda antara keluarga laki-laki dan perempuan hal ini dapat ditemukan dalam istilah kadang waris dan kadang jari. Dan terakhir tradisi-tradisi pernikahan masyarakat Sasak Padamara seperti: besejati, beselabar, bait janji, sorong serah, aji krama, arte gawe, serta nuntut wali.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
Chaer, A. (2009). Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ida, A. A., Nazir, T., I Made, P., & Dwi, S. (1995) Struktur Bahasa Sasak Umum. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Laili, E.N. (2021). Kajian Antropolinguistik: Relasi Bahasa, Budaya Dan Kearifan Lokal Indonesia. Jombang: LPPM Universitas Hasyim Asyari Jombang.
- Mahsun. (2019). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya. Depok: Rajawali Pers.
- Manan, A. (2015). Kekerabatan. Jurnal Adabiya: Fakultas Adab dan Humaniora, 17(33), 25-32.
- Muhidin, R. (2018). Leksikon kekerabatan etnik melayu palembang. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa , 6(1), 84-99.
- Muzni, N. H. (2015). Pronomina Demonstratif Bahasa Sasak di Desa Ketangga. Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Prasetyo, D., Riyanto, A., & Asriyani, W. (2022). register petani bawang merah di kabupaten brebes dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa indonesia di sma. PERISAI, 1(1).
- Rahima, A. (2022). Fungsi gramatika frasa numeralia dalam kalimat bahasa melayu jambi. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi, 22(1), 229-231.
- Saefullah, A. (2014). gejala kontraksi pada bahasa indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Soulisa, I., Pormes, F. S., & Manuputty, P. (2020). analisis kata bilangan bahasa abun ragam abun ta distrik bikar kabupaten tambrau. Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial, 5(1), 27-37.